

MAKNA FILOSOFIS *JAMBAR JUHUT* (PEMBAGIAN POTONGAN DAGING) *NAMARMIAK* (BABI) DALAM HUBUNGAN SOSIAL MASYARAKAT BATAK TOBA PADA PESTA PERNIKAHAN DI KECAMATAN METRO TIMUR KOTA METRO

(Skripsi)

Oleh

PADOT TUA SIHOTANG

NPM 1953033010



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

MAKNA FILOSOFIS *JAMBAR JUHUT* (PEMBAGIAN POTONGAN DAGING) *NAMARMIAK* (BABI) DALAM HUBUNGAN SOSIAL MASYARAKAT BATAK TOBA PADA PESTA PERNIKAHAN DI KECAMATAN METRO TIMUR KOTA METRO

Oleh:

Padot Tua Sihotang

Batak merupakan suku yang identik dengan adat istiadatnya dan sebagai suku perantau di Kota Metro yang mudah dikenali dengan kebiasaan adat dan identitas marganya yang selalu melekat. Dalam peradatan batak terdapat instrumen yang sangat penting dalam setiap acara adat salah satunya pesta pernikahan yaitu *jambar juhut* (pembagian potongan daging) dengan menggunakan hewan sembelihan *namarmiak* (babi) yang dibagikan berpedoman pada *dalihan na tolu*. Tujuan penelitian ini menemukan dan menggali makna filosofis dari setiap potongan *jambar juhut* sehingga sangat penting bagi masyarakat Batak Toba. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, kepustakaan dan wawancara serta menggunakan teknik analisis Miles & Huberman yaitu teknik kondensasi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan analisis trigonometri semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam pemaknaannya, *jambar juhut* memiliki arti yang sangat mendalam pada setiap potongannya, seperti pada kepala (*ulu*) kiri dan kanan, rahang (*osang*), leher (*aliang*), rusuk bagian depan (*sobba*), paha (*soit*) dan ekor (*ihur*) memiliki ketentuan siapa penerimanya berdasarkan adat Batak Toba Samosir di Kota Metro Timur. Hasil dari penelitian dan analisis yang telah dilakukan *jambar juhut* (potongan daging) memiliki makna filosofis yang terlihat dari sifat dan kegunaan bagian anggota tubuh *namarmiak* sebagai *jambar* yang mencerminkan penerimanya baik tugas dan sifat unsur *dalihan na tolu* sebagai penerimanya. Pembagian *jambar* pada suku Batak Toba ialah guna memperlihatkan hubungan kekerabatan (*Tarombo*) sehingga tiap orang pada suku Batak Toba dapat menahami sistem kekerabatannya masing-masing. Pembagian *jambar* juga dimanfaatkan guna mengenali sejarah dan tutur galurnya. Tujuan pembagian *jambar* ialah menghargai tiap unsur *dalihan na tolu*.

Kata Kunci : Jambar, Makna, Namarmiak

ABSTRACT

PHILOSOPHICAL MEANING OF THE JAMBAR JUHUT (DIVISION OF STUFFED MEAT) NAMARMIK (PIG) IN SOCIAL RELATIONSHIPS OF BATAK TOBA COMMUNITIES AT A WEDDING PARTY IN METRO EAST SUB-DISTRICT, METRO CITY

By

Padot Tua Sihotang

Batak is a tribe that is synonymous with its customs and as a nomadic tribe in Metro City that is easily recognized by its customs and clan identity that is always attached. In Batak tradition, there is a very important instrument in every traditional event, one of which is a wedding party, namely jambar juhut (distribution of pieces of meat) using a slaughtered animal called namarmiak (pig) which is distributed based on dalihan na tolu. The aim of this research is to find and explore the philosophical meaning of each piece of jambar juhut so that it is very important for the Toba Batak community. This research uses qualitative research as a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observed behavior using documentation, literature and interview data collection techniques and using Miles & Huberman analysis techniques, namely data condensation techniques, data presentation. and drawing conclusions. This research uses Charles Sanders Peirce's semiotic trigonometric analysis. In its meaning, jambar juhut has a very deep meaning in each cut, such as the left and right head (ulu), jaw (osang), neck (aliang), front ribs (sobba), thighs (soit) and tail (ihur). has provisions on who the recipient is based on the Toba Samosir Batak custom in East Metro City. The results of the research and analysis that have been carried out on jambar juhut (cuts of meat) have a philosophical meaning which can be seen from the nature and use of the namarmiak body parts as jambar which reflects the recipient's duties and the nature of the dalihan na tolu element as the recipient. The division of jambar in the Toba Batak tribe is to show kinship relationships (Tarombo) so that each person in the Toba Batak tribe can understand their own kinship system. The division of jambar is also used to recognize the history and speech of its strains. The purpose of dividing the jambar is to glorify each element of the dalihan na tolu.

Keywords: Jambar, Meaning, Namarmiak.

MAKNA FILOSOFIS *JAMBAR JUHUT* (PEMBAGIAN POTONGAN DAGING) *NAMARMIAK* (BABI) DALAM HUBUNGAN SOSIAL MASYARAKAT BATAK TOBA PADA PESTA PERNIKAHAN DI KECAMATAN METRO TIMUR KOTA METRO

Oleh

PADOT TUA SIHOTANG

(SKRIPSI)

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

Judul Skripsi

: **Makna Filosofis *Jambar Juhut* (Pembagian Potongan Daging) *Namarmiak* (Babi) Dalam Hubungan Sosial Masyarakat Batak Toba Pada Pesta Pernikahan Di Kecamatan Metro Timur Kota Metro**

Nama Mahasiswa

: **PADOT TUA SIHOTANG**

NPM

: **1953033010**

Program Studi

: **Pendidikan Sejarah**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

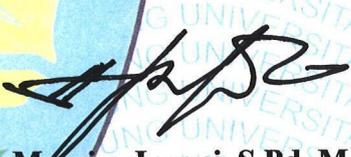
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,


Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP. 196204111986032001

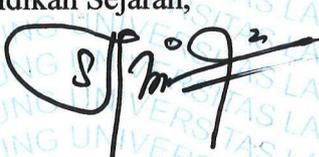

Marzius Insani, S.Pd., M.Pd
NIP. 231804870319101

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,


Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003


Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim penguji

Ketua : Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M. Hum.

Sekretaris : Marzius Insani, S.Pd.,M.Pd.

**Penguji
Bukan pembimbing** : Suparman Arif, S.Pd.,M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1001

Tanggal Lulus Ujian : 31 Oktober 2023

SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Padot Tua Sihotang
NPM : 1953033010
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP Universitas Lampung
Alamat : Jl. Abdul Muis No.9 Griya Gedung Meneng

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dengan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 18 Desember 2023



Padot Tua Sihotang
NPM. 1953033010

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Parhorasan Kabupaten Samosir, pada Tanggal 22 Oktober 2000. Anak ke lima dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Barnet Sihotang dengan Ibu Nurhayati Sinaga. Pendidikan penulis dimulai dari SD di SD Negeri 7 Parhorasan (2006-2012), Melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 5 Pangururan (2012-2015), melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 2 Pangururan (2015-2018), dan pada 2019 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung Melalui jalur Mandiri.

Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bandar Dewa kecamatan Tulang Bawang Barat. Dan semester VI penulis juga melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) SMA Negeri 1 Tulang Bawang Barat. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif pada organisasi FOKMA (forum komunikasi mahasiswa sejarah) menjadi wakil ketua pada tahun 2022.

MOTTO

**“IA YANG MENGERJAKAN LEBIH DARI APA YANG DIBAYAR PADA
SUATU SAAT AKAN DIBAYAR LEBIH DARI APA YANG IA
KERJAKAN.
”NAPOLEON HILL.**

“FORTIS FORTUNA ADIUVAT”

“KEBERUNTUNGAN BERPIHAK PADA YANG BERANI”

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya.

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Alm. Bapak Barnet Sihotang dan Ibu Nurhayati Sinaga yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran.

Terimakasih atas setiap tetes kerigat, dan yang selalu membimbing dan mendoakanku agar selalu mendapatkan kemudahan dan menjalankan studi, mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Bapak dan Ibu berikan tak mungkin terbalaskan.

Untuk almamaterku tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas Rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis skripsi yang berjudul “Makna Filosofis Fungsi *Jambar Juhut* (Pembagian Potongan Daging) *Namarmiak* (babi) Dalam Hubungan Sosial Masyarakat Batak Toba Pada Pesta Pernikahan Dikecamatan Metro Timur Kota Metro” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd. M.Pd. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedi Miswar S.Si. M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd.,M.Hum selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah.
7. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum. selaku dosen pembimbing I skripsi penulis, terimakasih Ibu atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Marzius Insani, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II skripsi penulis, terimakasih bapak atas segala saran, bimbingan dan kepedulianya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas skripsi penulis, terimakasih bapak atas segala saran, bimbingan dan kepedulianya selama penulis menjadimahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
11. Teruntuk orang tua tercinta Bapak Alm. Barnet Sihotang dan Alm. Ibu Nurhayati Sinaga sudah memberikan dukungan baik moril maupun materil selama saya berkuliah sampai saya bisa mencapai gelar sarjana.
12. Teruntuk kaka saya tersayang Hefrida Sihotang dan adik saya Lusiana Sihotang sudah memberikan dukungan baik moril maupun materil selama saya berkuliah sampaisaya bisa mencapai gelar sarjana.
13. Teruntuk keluarga baru saya selama berkuliah di Universitas lampung, yaitu teman-teman kontrakan, Ridho, Ado, Irsal, Rizky Nuril, Fajar, Ikhsan, Rayhan, Sopan, Cindi, Alfi dan Robby terimakasih sudah menjadi keluarga kecil saya selama di Lampung.

14. Teman-teman seperjuangan sekaligus keluarga saya di Pendidikan Sejarah angkatan 2019 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.
15. Teruntuk Novita Sari yang selalu setia menemani dan mendampingi saya beserta doa-doa nya dalam menjalani rumitnya semester akhir hingga dapat menyelesaikan skripsi.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, Desember 2023

Padot Tua Sihotang
NPM. 1953033010

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	5
1.5 Kerangka Pikir	6
1.6 Paradigma	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Kebudayaan	9
2.2 Makna Filosofis	13
2.3 Teori Semotika	15
2.4 Jambor Juhut.....	19
2.5 Hubungan Sosial Masyarakat Batak Toba.....	20
2.6 Suku Batak Toba	22
2.7 Penelitian Terdahulu	24

BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	28
3.2 Metode Penelitian	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.3.2 Teknik Dokumentasi.....	30
3.4 Teknik Analisis Data	33
3.5 Tahapan Penelitian	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Hasil Penelitian.....	36
4.2 Pembahasan	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	102
5.1 Kesimpulan	102
5.2 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	109

DAFTAR TABEL

Gambar	Halaman
1. Tabel Daftar Nama Informan.....	32
2. Tabel Analisis <i>Ulu</i>	69
3. Tabel Analisis <i>osang</i>	72
4. Tabel Analisis <i>aliang</i>	75
5. Tabel Analisis <i>sobba</i>	78
6. Tabel Analisis <i>soid</i>	81
7. Tabel Analisis <i>pohu</i>	84
8. Tabel Analisis <i>ihur-ihur</i>	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Teknik Analisis Data.....	33
2. Tahapan penelitian	36
3. Kondisi Metro Tempo Dulu.....	38
4. Peta Kota Metro	60
5. Gambar <i>Pinahan Lobu/Namarmiak</i>	66
6. Gambar Kepala Namarmiak.....	68
7. Gambar <i>Sobba/ Rusuk Psling Depan Namarmiak</i>	71
8. Gambar <i>Aliang/Leher</i>	75
9. Gambar <i>Soid/Paha Namarmiak</i>	78
10. Gambar Pohon Namarmiak.....	81
11. Gambar <i>Ihur-Ihur/Panggul Namarmiak</i>	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan negara multikultural memiliki banyak suku, budaya, dan tradisi yang beragam yang diwariskan secara turun temurun salah satunya suku Batak pada Sumatra Utara. Menurut Bagarna Sianipar (2013) suku Batak dibagi menjadi enam sub suku yaitu suku Batak Toba, Batak Angkola, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Batak Dairi, dan Batak Karo. Secara umum setiap sub suku batak memiliki tempat atau wilayah sendiri.

Menurut mitologi Batak, asal mula suku Batak berasal dari tanah Batak, tepatnya dari Pusuk Buhit, sebuah gunung yang terletak di pinggiran sebelah barat Pulau Samosir. Pulau ini berada di tengah-tengah Danau Toba yang kini terkenal sebagai tujuan wisata. Secara administratif kawasan ini masuk dalam wilayah Sumatera Utara. Daerah Batak dibuat menjadi sebuah kabupaten yaitu Kabupaten Tapanuli Utara, Ibu Kotanya Tarutung (Gultom, 2010).

Suku Batak memiliki kekayaan budaya yang lengkap dalam mengatur kehidupan. Hal ini tampak dari adanya tulisan dan bahasa sendiri serta adat istiadatnya. *Dalihan Natolu* merupakan salah satu sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba. Bagaimana sistem kekerabatan ini mengatur pola hubungan dalam kehidupan

sehari-hari baik dengan Tuhan, leluhur, keluarga dekat, tetangga, kerabat, dan sesam. Secara harafiah *Dalihan Natolu* adalah tiga tungku sebagai penopang tata kehidupan suku Batak. Nilai-nilainya tampak jelas dalam pelaksanaan adat. Misalnya dalam adat perkawinan, kematian, memasuki rumah baru, dan lain-lain. (Sihombing, 2018).

Hubungan kekerabatan masyarakat Batak Toba sangat kuat dan ini terus dipertahankan baik pada daerah asal hingga perantauan dan dimanapun mereka berada. Untuk mengetahui hubungan kekerabatan antara orang Batak dilakukan dengan menelusuri silsilah nenek moyang dengan berpedoman pada marga atau sering disebut dalam bahasa batak "*Martarombo*" atau "*Martutur*". Marga adalah kelompok orang-orang yang merupakan keturunan dari seorang kakek bersama, dan garis keturunan itu diperhitungkan melalui bapak atau bersifat Patrilineal. Semua anggota satu keluarga memakai nama identitas yang dibubuhkan sesudah nama kecil, hingga menemukan nama panggilan sesama orang Batak (Vergouven, 1966).

Keseluruhan hidup suku Batak Toba diatur di dalam adat. Bagi suku Batak Toba, adat difungsikan untuk menciptakan keteraturan di dalam masyarakat. Hal ini terbukti dari kepedulian suku Batak Toba terhadap berbagai atribut yang berkaitan dengan adat. Setiap atribut yang berkaitan dengan adat istiadat dipandang penting dan bernilai tinggi. Meniadakan atau menghilangkan salah satu atribut adat istiadat adalah sebagai pelecehan atau penghinaan yang dapat menimbulkan konflik. Salah satu dari atribut adat istiadat suku Batak Toba adalah *Jambar*. Setiap kegiatan atau upacara adat istiadat pada suku Batak Toba *Jambar* menjadi

salah satu atribut yang sangat penting dan harus ada karena Tanpa *jambar*, pelaksanaan adat dianggap tidak sempurna (Pandiangan, 2015).

Setiap adat masyarakat batak dari peristiwa kelahiran hingga meninggalnya tidak pernah lepas dari *Jambar*. Diantara tiga jenis *jambar* yaitu *Jambar Hata* (hak berbicara), *Jambar Ulaon* (hak mendapatkan pekerjaan atau tugas), dan *Jambar Juhut* (hak untuk mendapatkan potongan daging hewan sembelihan). *Jambar Juhut* adalah hal yang paling rumit dalam pesta adat Batak Toba, karena satu buah hewan sembelihan akan dipotong menjadi beberapa bagian yang akan di bagikan kepada pihak-pihak yang patut menerimanya sesuai adat Batak Toba.

Umumnya hewan sembelihan yang sering di gunakan adalah Babi (*namarmiak*) namun dalam parjambaran dapat juga menggunakan kerbau, kuda dan sapi (*sigagat duhut*) namun disesuaikan dengan kondisi ekonomi yang akan melakukan hajatan. Peembagian dari satu ekor hewan sembelihan sangat rumit karena pemahaman tentang bagian-bagian tubuh hewan yang patut diterima masing-masing unsur *Dalihan Na Tolu*, tidaklah selalu sama untuk setiap daerah. Hal ini dinyatakan dalam pepatah Batak Toba, “*asing dolok, asing sihaporna; asing luat, asing paradatanna*”. Dalam terjemahan bebas, pepatah ini mengungkapkan bahwa, “lain bukit, lain belalangnya; lain daerah, lain pula adatnya”. Sehubungan dengan pepatah ini, pembagian *jambar* masing-masing daerah menghayati bahwa, pembagian *jambar* yang berlaku di daerahnya lah yang paling benar. Oleh karena itu, ketika unsur-unsur *Dalihan Na Tolu* yang terlibat dalam pembagian *jambar* berasal dari daerah yang berbeda, cenderung timbul masalah, karena masing-masing pihak selalu mempertahankan kebiasaan di

daerah masing-masing. Kadang kala, karena keinginan kuat untuk mempertahankan kebiasaan masing-masing tersebut, bisa terjadi perkelahian yang mengakibatkan kekacauan atau perdebatan dalam acara adat yang sedang berlangsung tersebut (Pandiangan, 2015).

Selain masalah tentang bagian *jambar* yang diterima, masalah lain dalam pembagian *jambar* adalah soal pihak-pihak yang patut dihargai sebagai penerima *jambar*. Selain dari permasalahan yang terjadi di daerah Samosir Kota di Metro juga pernah terjadi kasus atau permasalahan perdebatan dan pertengkataran akibat kesalahan pembagian *jambar juhut* dan kerap terjadi perbincangan setelah selesai pesta terkait ketidakterimaan pembagian *jambar* yang tidak sesuai tutur salah satu narasumber Kamra sihotang (2023). Pada dasarnya dalam pelaksanaan upacara adat, ada orang yang merasa sepatutnya menerima atau mendapat *Jambar Juhut*, tetapi ia tidak mendapatkannya, maka orang yang bersangkutan bisa saja merasa tersinggung dan tidak di hargai keberadaannya hingga seorang atau kelompok tersebut meninggalkan acara adat yang tengah berlangsung. Bahkan karena merasa disepelekan baik dengan cara pemberian *jambar* tidak selayaknya seperti pemberian dengan cara di lempar kepada penerima karena terlalu menyepelekan pihak yang sepatutnya di hormati akibat dari perbedaan status ekonomi, ini bisa sampai berdampak pada pemutusan hubungan kerabat terhadap pihak yang melaksanakan acara adat (Pandiangan, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa *jambar juhut* (pembagian potongan daging) memiliki nilai yang sangat tinggi bagi masyarakat Batak Toba dan peneliti tidak menemukan tulisan terkait penelitian makna filosofis yang

terkandung dalam setiap *jambar juhut* (potongan daging) yang diberikan terhadap penerimanya. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Makna Filosofis Fungsi *Jambar Juhut* (Pembagian Potongan Daging) Dalam Hubungan Sosial Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Metro Timur Kota Metro”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah makna filosofis yang terkandung dalam setiap *Jambar Juhut* (potongan daging) *Namarmiak* (babi) terhadap penerima *Jambar Juhut* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa sajakah makna filosofis yang terkandung dalam setiap *Jambar Juhut* (potongan daging) *Namarmiak* (babi) terhadap penerima *Jambar Juhut*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Untuk memberikan tambahan referensi pengetahuan bidang ilmu Antropologi tentang budaya adat Batak Toba.

b. Untuk referensi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Bagi generasi muda khususnya orang Batak di perantauan agar dapat memahami kebudayaan leluhurnya agar tetap dilestarikan menjadi suatu kearifan lokal.

1.5 Kerangka Pikir

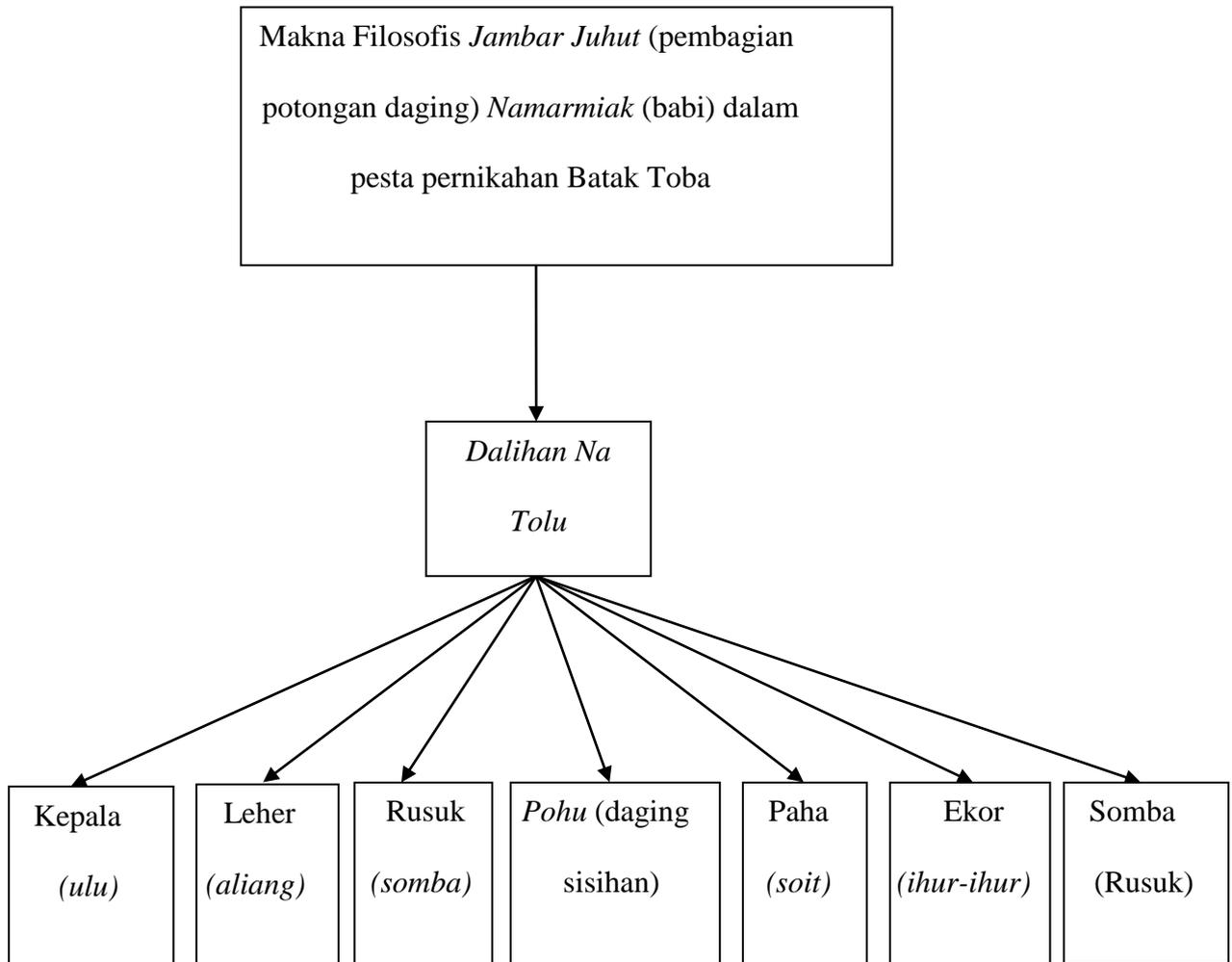
Batak adalah salah satu jenis suku yang mendominasi di Sumatera Utara. Suku Batak terdiri dari enam bagian salah satunya suku Batak Toba. Hal ini dikarenakan suku Batak Toba memiliki jumlah yang relatif banyak jika dibandingkan dengan suku Batak lainnya. Suku Batak Toba juga memiliki sifat yang sangat menonjol dibandingkan dengan suku batak lainnya yaitu suku Batak Toba selalu membawa kebiasaan mereka. Mereka selalu mempertahankan cara berkomunikasi dan tata cara adat dimanapun mereka berada. Hal ini membuat suku Batak Toba mudah dikenali dan terlihat lebih menonjol dalam suatu komunitasnya di perantauan.

Suku Batak adalah suku perantau di Bandar Lampung yang sebagian penyebarannya di Kota Metro dengan membawa kebudayaan Batak. Mereka membentuk perkumpulan dan saling membangun hubungan sosial dengan tradisi dan adat istiadat berdasarkan pedoman kekerabatan Batak Toba yakni *Dalihan Na Tolu*. Suku Batak Toba Kota Metro masih melaksanakan upacara adat istiadat batak seperti pesta pernikahan, upacara adat meninggal dunia, dan pergelaran adat lainnya.

Dalihan Na Tolu merupakan filsafah dan pedoman hidup masyarakat Batak Toba. *Dalihan Na Tolu* adalah kekayaan budaya masyarakat Batak Toba. Bagaimana sistem kekerabatan dan pola hubungan dalam kehidupan sehari-hari baik dengan Tuhan, leluhur, keluarga dekat, tetangga, kerabat, dan sesama telah diatur sedemikian rupa di dalam falsafah tersebut. Dalam pelaksanaan peradatan terutama pembagian *Jambar Juhut* juga harus berdasarkan filsafah ini.

Jambar Juhut (pembagian potongan daging) hewan yang dikurbankan dalam setiap peradatan Batak memiliki makna filosofis di setiap potongannya. Hal ini mengakibatkan dalam pembagian jambar dalam upacara adat Batak Toba tidak boleh sembarangan, karena dapat menimbulkan percecokan atau konflik hingga rusaknya silaturahmi antar kerabat.

1.6 Paradigma



Keterangan :  : Hubungan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kebudayaan

Kebudayaan merupakan kata berimbuhan dari kata dasar budaya. Budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *budayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam Bahasa Inggris, kebudayaan disebut dengan *culture* yang berasal dari Bahasa Latin *colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan. Dalam Bahasa Indonesia *culture* sudah menjadi kata serapan yaitu kultur. Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (Kian, 2018).

Kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia. Perwujudan lain dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya berupa perilaku dan benda-benda yang

bersifat nyata yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (PDSPK Kemdikbud RI, 2016).

Sementara menurut Daoed Joesoef dalam Arifin (2020), budaya adalah sistem nilai yang dihayati, dan segala sesuatu yang mencirikan budaya adalah kebudayaan. Nilai itu meliputi: sesuatu yang berbentuk atau berwujud dan dapat disentuh seperti bangunan, karya seni, dan lain-lain. Ada beberapa macam definisi kebudayaan, bergantung pada sudut pandang pembuat definisi itu. Kroeber dan Kluckhohn dalam Devianty (2017) mengumpulkan beberapa definisi yang dibuat ahli-ahli antropologi dan membaginya atas enam golongan, yaitu:

1. Deskriptif, yakni definisi yang menekankan unsur-unsur kebudayaan.
2. Historis, yakni definisi yang menekankan bahwa kebudayaan itu diwarisi secara kemasyarakatan.
3. Normatif, yakni definisi yang menekankan hakikat kebudayaan sebagai aturan hidup dan tingkah laku.
4. Psikologis, yakni definisi yang menekankan kegunaan kebudayaan dalam penyesuaian diri kepada lingkungan, pemecahan persoalan, dan belajar hidup.
5. Struktural, yakni definisi yang menekankan sifat kebudayaan sebagai suatu sistem yang berpola dan teratur.
6. Genetik, yakni definisi yang menekankan terjadinya kebudayaan sebagai hasil karya manusia.

Pembagian budaya juga dapat dibuat dengan suatu pembagian yang lebih sederhana, yakni dengan memandang kebudayaan sebagai berikut :

1. Pengatur dan pengikat masyarakat.
2. Hal-hal yang diperoleh manusia melalui belajar/pendidikan (*nurture*).
3. Pola kebiasaan dan perilaku manusia.
4. Sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerjasama, kesatuan, dan kelangsungan hidup masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (1993), istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah:

1. Sistem Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Sistem Sosial
4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi
5. Sistem Mata Pencaharian Hidup
6. Sistem Religi dan Kesenian

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, karsa, dan rasa manusia yang bersumber dari akal pikiran manusia yang didalamnya mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia melalui aktivitas sehari-hari sebagai anggota masyarakat. Pembagian *jambar juhuut* merupakan suatu tradisi dalam budaya Batak Toba yang dilakukan dalam beberapa upacara adat salah satunya adat pernikahan yang masih di gelar oleh suku Batak Toba di Metro Timur Kota Metro.

2.1.2 Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara (Soekanto, 1993).

Menurut Piotr Sztompka (2007) tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian, tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

Mattulada (1997) mengatakan kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*)
- b) Wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*)
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*)

Dapat disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan punah dengan adanya informasi, baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Tradisi dapat dikatakan sebagai adat istiadat. Adat istiadat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang mengandung pada nilai-nilai agama, sedangkan tradisi diartikan tindakan atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai budaya seperti halnya tradisi pembagian *jambar juhut* (pembagian potongan daging) yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba dalam berbagai macam pesta adat salah satunya adalah pesta pernikahan dan menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada acara adat Batak Toba.

2.2 Makna Filosofis

Menurut Sulchan Yashin dalam Rosalina (2002) pengertian makna adalah arti atau maksud, makna memiliki maksud maupun arti dimana makna yang dimiliki oleh suatu kata, kalimat, bahasa, ucapan, peristiwa, barang, dan sebagainya memiliki kandungan arti atau maksud tertentu. Said Ramadhan (2010) Mendefinisikan makna adalah sebuah keniscayaan faktual, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memaknai kata itu. Saussure mengungkapkan makna berarti pengertian atau konsep yang dimiliki pada suatu tanda linguistik. Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti ia memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut, yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu

dengan kondisi-kondisi tertentu pula. Makna juga dapat didefinisikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda maka muncul pada saat bahasa dipergunakan kerana peran bahasa dan komunikasi dan proses berpikir, serta khususnya dalam persoalan yang menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini (Sumaryono,1993). Filosofi atau filsafat merupakan pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas, hukum dan sebagainya daripada segala yang ada dalam alam semesta mengenai kebenaran dan arti adanya sesuatu (Poerwadarminta, 1976: 280).

Makna filosofis adalah upaya yang dilakukan untuk menemukan makna secara mendalam dari sebuah fenomena. Upaya memahami fenomena membutuhkan kesadaran yang selalu tertuju kepada objek dengan menggunakan perangkat-perangkat perseptualnya (neosis) untuk memperoleh gambaran perseptual yang lengkap tentang fenomena (Driyanti, 2011).

Sehingga makna filosofis adalah melihat suatu permasalahan dari sudut tinjauan filsafat dan berusaha untuk menjawab dan memecahkan permasalahan itu dengan menggunakan analisis spekulatif. Pada dasarnya filsafat adalah berfikir untuk memecahkan masalah atau pertanyaan dan menjawab suatu persoalan. Namun demikian tidak semua berfikir untuk memecahkan dan menjawab permasalahan dapat disebut filsafat. Filsafat adalah berfikir secara sistematis radikal dan universal (Roni, Badarussyamsi, & Mubarak, 2021).

Dengan demikian, makna filosofis adalah makna yang diperoleh melalui usaha atau upaya untuk memahami suatu fenomena secara mendalam. Mencari makna filosofis terhadap *Jambar Juhut* (pembagian potongan daging) berarti upaya memahami makna *Jambar Juhut* secara mendalam yang meliputi pesan, arti dan tujuan tersirat dalam potongan daging yang di berikan kepada penerimanya.

2.3 Teori Semotika

Semiotik merupakan “ilmu yang menelaah kehidupan manusia, yakni sesuatu yang wajib diberi makna”. Semiotik terbagi yaitu struktural dikotomis dan pragmatis/trikotomis. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *simeon* yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotik atau ada yang menyebut dengan semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simptomatologi dan diagnostik inferensial (Sobur, 2004). Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Van Zoest, 1993).

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensioanl. Peirce selain seorang filsuf juga seorang ahli logika dan Peirce memahami bagaimana manusia itu bernalar. Peirce akhirnya sampai pada keyakinan bahwa manusia ber pikir dalam tanda. Maka

diciptakannyalah ilmu tanda yang ia sebut semiotik. Semiotika baginya sinonim dengan logika. Secara harafiah ia mengatakan “Kita hanya berpikir dalam tanda”. Di samping itu ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi (Sartini, 2007).

Disiplin ilmu yang mengkaji atau menganalisis tanda-tanda pada sebuah objek untuk diketahui makna yang terkandung di dalamnya merupakan kajian dari semiotika. Sebuah objek memiliki makna di dalamnya, dan makna tersebut didapatkan dari tandatanda yang digambarkan oleh sebuah objek atau peristiwa. Menurut (Sobur, 2006) semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji tanda yaitu berupa perangkat yang digunakan dalam upaya mencari jalan di tengah manusia. Pernyataan (Danesi, 2010) serupa dengan Sobur yang mengatakan bahwa kehidupan manusia merupakan pencampuran tanda dan penggunaannya yang bersifat representatif. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa semiotika mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan dari sebuah objek maupun peristiwa hingga diketahui makna-maknanya.

Tanda dan makna dalam kehidupan manusia merepresentasikan latar belakang kebudayaan mereka, sehingga tandatanda tersebut berbeda di setiap daerahnya. Perbedaan tanda dan perbedaan penafsiran dapat terjadi sesuai dengan latar belakang dan kapasitas pemahaman. Pierce berpendapat bahwa sebuah tanda berfungsi mewakili sesuatu yang lain. Pendapat tersebut menyebutkan bahwa tanda merupakan representamen dari berbagai hal seperti benda, figur, dan lain sebagainya. Halhal tersebut disebut objek dan memiliki makna dalam benak atau pikiran seseorang yang melihatnya, makna tersebut disebut dengan interpretan.

Dalam teori Charles Sanders Peirce dikenal istilah trikotomi yaitu kaitan dari objek, representamen, dan interpretan. Dalam Buku yang di tulis oleh Fatimah, (2020) mengatakan bahwa dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

1. Sign (Representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga.
 - a. Qualisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah qualisign, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
 - b. Sinsign adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan sinsign suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan
 - c. Legisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah legisign, sebab bahasa adalah kode, setiap legisign mengandung di dalamnya suatu sinsign, suatu second yang menghubungkan dengan third, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.
2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi icon, (ikon), indekx (indeks), dan symbol (simbol).
 - a. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.

- b. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Peirce merupakan suatu secondness. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.
 - c. Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.
3. interpretan, tanda dibagi menjadi rheme, dicisign, dan argument.
- a. Rheme, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan
 - b. Dicensign (dicentsign), bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada
 - c. Argument, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan thirdness)

Dari pendapat ahli dapat disimpulkan penggunaan semiotika bisa digunakan untuk menganalisis makna filosofis *Jambar Juhut* (pembagian potongan daging) adalah sebuah tanda pada Suku Batak Toba yang diberikan kepada kerabat sebagai tanda pengakuan dan penghormatan yang memiliki makna didalam setiap potongan dagingnya yang dibagikan berdasarkan sistem kekerabatan Batak Toba yakni *Dalihan Na Tolu* menggunakan teori Charles Sanders Peirce.

2.4 Jambar Juhut

Kata *jambar* merupakan istilah yang sangat penting dalam budaya Batak. Menurut kamus elektronik Batak-Indonesia, ”*Jambar* adalah bagian, pembagian kepada seorang yang berhak menerima menurut adat; *marjambar*, mendapat bagian, dapat jatah; *parjambaran*, penjatahan bagian daging binatang sembelihan yang berhak diterima seseorang; *manjambari*, membagi dalam bagian-bagian, menjatah”. Definisi tersebut menegaskan bahwa adanya hak dan kewajiban merupakan alasan mengapa terjadi pembagian itu. Semua hak itu harus terpenuhi agar upacara dimana aktivitas mambagi jambar itu dapat berlangsung dengan baik. Dengan demikian, jambar merupakan suatu keharusan dalam suatu upacara adat Batak Toba. Menurut AA. Sitompul, ada dua alasan utama mengapa jambar menjadi sangat penting dalam upacara adat. Pertama, jambar menentukan kedudukan seseorang dalam status sosialnya; dan kedua, dalam pembagian jambar, hak dan kewajiban harus dimanifestasikan sebagai tanda solidaritas kebersamaan (komunitas) dan kegotong-royongan masyarakat adat. Berdasarkan alasan di atas, jambar menjadi satu cara untuk menunjukkan kehadiran kerabat. Ketika upacara adat sampai pada pembagian *jambar*, saat itulah manifestasi tanda solidaritas kebersamaan itu muncul secara nyata. Sikap sembah kepada *hula-hula*, *boru*, dan *dongan tubu* terwujud ketika bagian mereka diberikan dengan baik dan dalam porsi yang tepat (Simbolon, 2015).

Jambar Juhut dilakukan dalam upacara adat Batak yang di dalamnya terdapat penyembelihan hewan. Dalam tata aturan adat Batak yang disebut *patik dohotuhum* (perintah dan hukum), telah ditentukan dengan jelas bagian-bagian mana saja dari hewan itu yang harus diberikan kepada masing-masing pihak:

hula-hula, boru, dan dongan tubu. Misalnya, *rungkung ni pinahan* (potongan daging bagian leher hewan) harus diberikan kepada pihak *boru*. Dalam acara pernikahan, aturan pembagian ini kadang kala berbeda di antara satu daerah dengan di daerah lain. Karena adanya perbedaan ini, sebelum pelaksanaan upacara, para raja, pihak laki-laki dan pihak perempuan akan bertemu dalam acara *mangalap ari*. Segala sesuatu yang disepakati dalam pertemuan itu akan dilakukan dalam upacara adat (Simbolon, 2015).

Berdasarkan pengertian *jambar juhut* diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *jambar juhut* adalah pembagian potongan daging yang di sebelin dalam sebuah pergelaran adat dalam suku Batak. *Jambar Juhut* merupakan tanda penghormatan dan pengakuan terhadap kerabat sebagai penerima yang dibagikan sesuai aturan pembagian *jambar* yang berlaku di daerah tersebut. Sehingga peneliti ingin melihat dan mengkaji Makna Filosofis *Jambar juhut* pada suku Batak Toba di Metro Timur Kota Metro pada acara pegelaran adat pernikahan.

2.5 Hubungan Sosial Masyarakat Batak Toba

Hubungan sosial merupakan interaksi atau hubungan yang dinamis menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok. Apabila, interaksi sosial dimulai, Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara. Aktivitas ini merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan (Khalilah, 2017).

Salah satu nilai budaya yang menjadi kebanggaan orang Batak Toba yaitu sistem hubungan sosial *Dalihan Na Tolu* yang terwujud dalam hubungan kekerabatan yang sangat kental berdasarkan keturunan darah (*genealogis*) dan perkawinan yang berlaku secara turun-temurun hingga sekarang ini. Sebagai sistem budaya, *Dalihan Na Tolu* atau sering juga diterjemahkan dengan istilah tungku nan tiga pengertian tungku nan tiga dalam budaya Batak ini tentu akan berbeda pengertian dan maknanya dengan nilai budaya lain yang ada di Sumatera, seperti tungku tiga sejarangan, benang tiga sepilin, payung tiga sekaki, dan lain sebagainya berfungsi sebagai pedoman yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada tata laku (perilaku) dan perbuatan (sikap atau pola tindak) orang Batak Toba. Oleh karena itu, *Dalihan Na Tolu* merupakan satu sistem budaya yang bagi orang Batak Toba nilai yang dikandungnya dijadikan tatanan hidup dan sekaligus menjadi sumber motivasi berperilaku (Armawi, 2008).

Bagi orang Batak Toba salah satu ciri khas *Dalihan Na Tolu* yang dinilai tinggi adalah sistem kekerabatan dalam konteks keluarga luas (umbilineal). Dalam konteks ini *Dalihan Na Tolu* berperan mengatur hubungan sosial di antara tiga kerabat secara fungsional, yaitu kerabat semarga (*dongan tubu*), kerabat penerima istri atau yang disebut dengan istilah *boru*, dan kerabat pemberi istri atau yang dikenal dengan istilah *hula-hula*. Secara operasional hubungan sosial yang dibangun dalam sistem budaya *Dalihan Na Tolu* dilakukan dalam bentuk perilaku hati-hati kepada kerabat semarga atau disebut *manat mardongan tubu*, perilaku membujuk kepada pihak penerima istri atau yang dikenal dengan istilah *elek marboru*, dan berperilaku bersembah sujud kepada pemberi istri atau dikatakan juga sebagai *somba marhula-hula*. Oleh karena itu, bagi orang Batak Toba

landasan hubungan sosial ada dalam budaya *Dalihan Na Tolu* menuntut adanya kewajiban individu untuk bersifat dan berperilaku pemurah kepada orang yang memiliki hubungan kerabat, yaitu dengan *tubu*, *boru*, dan *hula-hula* (Armawi, 2008).

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bawasannya sistem hubungan sosial masyarakat Batak Toba dalam keseharian maupun dalam acara adat memperhatikan marga dan berlandaskan *Dalihan Na Tolu*. Merujuk pada hubungan sosial masyarakat Batak Toba dengan dengan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, Pembagian *Jambar Juhut* yang dilaksanakan dalam perayaan adat pernikahan Batak Toba berlandaskan *Dalihan Na Tolu* yang dimana penerima *jambar juhut* adalah kelompok atau orang yang berada dalam naungan *Dalihan Na Tolu*.

2.6 Suku Batak Toba

Suku Batak adalah salah satu suku bangsa yang termasuk rumpun Melayu atau Indonesia tua dan mungkin juga termasuk tertua khususnya di Sumatera dan di Indonesia umumnya. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa orang Batak sudah berada sejak 800 sampai 1000 tahun yang lalu, mereka mendapatkan angka itu dari urutan marga-marga Batak yang ada, akan tetapi Malau menduga bahwa orang Batak sudah ada lebih dari 1500-2000 tahun yang lalu. Selain itu Parlindungan berpendapat bahwa suku bangsa Batak berasal dari pengunungan Burma, Siam, dan Kamboja dan telah tiba di tanah Batak lebih dari 1000 tahun sehingga kedatangan imigran itu berlangsung selama tiga gelombang yaitu

gelombang pertama mendarat di Nias, Mentawai, Siberut, gelombang kedua mendarat di muara sungai simpang dan gelombang ketiga mendarat di muara sungai Sorkam, dari sana mereka memasuki pegunungan dan sampai di Danau Toba dan menetap di kaki gunung Pusuk Buhit (Simanjuntak, 2002).

Orang Batak Toba tinggal di sekitar Danau Toba dan bagian selatan Danau Toba. Daerah ini berada pada ketinggian antara 300-2000 meter di atas permukaan laut. Tanah-tanah datar di antara daerah pegunungan dan pantai merupakan daerah subur untuk pertanian. Hal ini menyebabkan 30 mata pencaharian utama orang Batak Toba adalah bercocok tanam. Bercocok tanam di sawah adalah pencaharian utama orang Batak Toba, dengan beras menjadi makanan pokok sehari-hari. Bagi orang Batak Toba beras juga berfungsi dalam memenuhi kebutuhan dari setiap upacara-upacara adat dalam masyarakat Batak Toba (Simanjuntak, 2015).

Masyarakat Batak mempunyai marga dalam sistem kekerabatan mereka. Mereka yang satu marga, dengan arti satu asal keturunan, satu nenek moyang disebut *dongan sabuhuta* (Toba), artinya “teman satu perut”, satu asal. Jadi, marga merupakan suatu kesatuan kelompok yang mempunyai garis keturunan yang sama berdasarkan nenek moyang yang sama. Orang Batak menganut paham garis keturunan bapak (*patrilineal*), maka dengan sendirinya marga tersebut juga disusun berdasarkan garis bapak (Indrayani, 2019).

Masyarakat Batak Toba mempunyai banyak klan atau marga. Masyarakat Batak Toba sistem marga tersebut diatur berdasarkan apa yang disebut dengan *Dalihan Na Tolu*. Dimana sistem itu terdiri dari tiga unsur, yaitu: *dongan sabutuha*, *hula-*

hula, boru. Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang integral bagi masyarakat Batak, yang selalu bersama-sama dalam setiap aktivitas adat. Berdasarkan etimologinya, *Dalihan na Tolu* adalah Bahasa Batak Toba yang terdiri atas tiga suku kata, yaitu *dalihan*, *na* dan *tolu*. *Dalihan* artinya tungku yang terbuat dari batu, *na* artinya yang, dan *tolu* artinya tiga. Dengan demikian, pengertian *Dalihan na Tolu* secara harafiah adalah “tungku nan tiga” (Siburian, 2004).

2.7 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jou S.T Pandiangan pada tahun 2015 dengan judul Nilai Jambar Pada Suku Batak Toba di Desa Paraduan Kecamatan Ronggur Ni Huta Kabupaten Samosir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah jambar pada suku Batak Toba mengandung nilai yaitu menunjukkan eksistensi pribadi seseorang terhadap kelompok, menunjukkan silsilah keluarga (*tarombo*), menunjukkan status dan peran seseorang dalam suatu upacara adat, serta menjamin suatu sistem sosial yakni *Dalihan Na Tolu*.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Jou S.T Pandiangan tahun 2015 dengan penelitian ini bisa dilihat dari *jambar* sebagai objek utama dan *Dalihan Na Tolu* sebagai patokan dalam pembagian *jambar* atau sistem kekekrabatan yang digunakan. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif.

Perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada jambar dan makna. Peneliti terdahulu meneliti tentang tiga jambar sekaligus yaitu, *Jambar Hata*, *Jambar Ulaon*, *Jambar Juhut* yang dilakukan di Desa Paraduan Kecamatan Ronggur Ni Huta Kabupaten Samosir. Dalam penelitian yang akan dilakukan inipeneliti berfokus kepada makna setiap potongan daging yang dibagikan kepada penerima *Jambar Juhu* tpada acara pernikahan Batak Toba di Metro Timur Kota Metro.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Hutasoit dan Jakmen Sinulingga pada tahun 2022 dengan judul “Parjambaran Dalam Upacara Saur Matua Etnik Batak Toba: kajian folklore”. Masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah tahapan *parjambaran*, pesan *parjambaran*, dan makna pada *parjambaran* dalam upacara *saur matua*, pelaksanaan *parjambaran* masih dilakukan di Desa Sigumpar Kecamatan Sigumpar Kabupaten Toba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik penelitian lapangan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah *parjambaran* merupakan sesuatu yang penting diketahui dan dipahami untuk mengetahui silsilah, agar kita memahami kedudukan kita dalam paradatan khususnya upacara *saur matua*.

Persamaan penelitian bisa dilihat dari jambar sebagai objek utama yang di kaji peneliti. *Dalihan NaTolu* digunakan sebagai patokan dalam pembagian jambar atau sistem kekekrabatan yang di lakukan pada acara pesta *saur matua*. metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

Perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada *Jambar*, lokasi penelitian dan acara yang diteliti. Penelitian terdahulu meneliti tentang tiga *jambar* sekaligus yaitu, *Jambar Hata*, *Jambar Ulaon*, *Jambar Juhut* yang mengacu kepada tahapan *parjambaran* yang dilakukan di Desa Sigumpar Kecamatan Sigumpar Kabupaten Toba. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini Peneliti berfokus kepada satu jenis *jambar* yaitu *jambar juhut*. Peneliti mengkaji makna setiap potongan daging yang dibagikan kepada penerima *Jambar Juhut* pada acara pernikahan Batak Toba di Metro Timur Kota Metro.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung, Lubis dan Rahimah tahun 2020 yang mengkaji tentang Idiomatikal yang ada di dalam *Marhata sinamot* pada Budaya Batak Toba. Dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah ucapan di dalam pesta *marhata sinamot* yaitu *marhata jambara*, *pingan tuhor*, *pasahat sinamot* yang ada di dalam bahasa Batak Toba. Sumber data penelitian ini adalah ucapan yang diucapkan dari *marhata sinamot*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan teknik rekaman. Hasil analisis data dapat ditemukan bentuk idiomatikal dalam *marhata jambar* terdapat 4 kalimat ungkapan idomatikal, *pingan tuhor* 3 kalimat ungkapan idomatikal, *pasahat sinamot* terdapat 4 kalimat ungkapan idomatikal yang terdapat dalam *marhata sinamot* pada Budaya Batak Toba yang berasal dari percakapan, dan dalam *marhata sinamot* terdapat umpasa yang memiliki makna idomatikal, berdasarkan hasil analisis data dapat ditemukan bentuk idiomatikal dalam *marhata jambar* terdapat 5 kalimat ungkapan idomatikal, *pingan tuhor* 4 kalimat ungkapan

idomatikal, *pasahat sinamot* terdapat 3 kalimat ungkapan idomatikal yang terdapat dalam *marhata sinamot* pada Budaya Batak Toba yang berasal dari percakapan dalam bentuk kalimat. Penggunaan idomatikal yang terdapat dari *marhata jambar*, *pingan tuhor*, *pasahat sinamot*, yang terdapat dalam *marhata sinamot* memberikan nasihat, dan memberikan pengajaran moral.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung, Lubis & Rahimah tahun 2020 dengan penelitian ini bisa dilihat dari jambar sebagai objek utama dan dalihan natolu sebagai patokan dalam pembagian jambar atau sistem kekekrabatan yang digunakan. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif.

Perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada Jambar dan makna. Peneliti terdahulu meneliti tentang tiga jambar sekaligus yaitu, *Jambar Hata*, *Jambar Ulaon*, *Jambar Juhut* yang dilakukan di Desa Paraduan Kecamatan Ronggur Ni Huta Kabupaten Samosir. Dalam penelitian yang akan di lakukan ini Peneliti berfokus kepada Makna setiap potongan daging yang dibagikan kepada penerima *Jambar Juhut* pada acara pernikahan Batak Toba di Metro Timur Kota Metro

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi suatu keracunan dalam sebuah penelitian, perlu peneliti memberikan batasan ruang lingkup yang akan mempermudah pembaca memahami isi skripsi ini adapun ruang lingkup tersebut adalah:

1. Objek penelitian : Makna Filosofis *Jambar Juhut* (Pembagian Potongan Daging) Dalam Hubungan Sosial Masyarakat Batak Toba
2. Subjek Penelitian : Masyarakat Batak Toba di Metro Timur Kota Metro
3. Tempat Penelitian : Metro Timur, Kota Metro
4. Waktu Penelitian : 2023
5. Disiplin Ilmu : Antropologi Budaya

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2008) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi kemudian dikumpulkan yangberupakata maupun teks. Kumpulan informasi tersebut kemudian dianalisis. Bogdan dan Taylor (1975), mendefinisikan metode penelitian kualitatif

sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh), tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari keutuhan. Sejalan dengan pendapat itu, Kirk dan Miller dalam Moeleong (1990), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Deskriptif adalah suatu pendekatan dalam meneliti suatu kelompok manusia, objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan suatu data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi. Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi (Lexy, 2002).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang diteliti maka tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

3.3.1 Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis (Khoiri, 2018). Sedangkan Zed (2008) menyebutkan bahwa teknik kepustakaan adalah teknik yang dilakukan dengan membaca karya-karya yang terkait dengan persoalan yang akan dikaji dan mencatat bagian penting yang ada hubungannya dengan topik bahasan.

Mirzaqon, T (2014) menyambung pernyataan Yahya bahwa studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Harahap (2014) mendefinisikan teknik kepustakaan sebagai suatu studi penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, maka teknik kepustakaan dapat diartikan sebagai teknik penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai yang peneliti dapatkan di perpustakaan Geopark kaldera Danau Toba dan literatur di internet berupa jurnal e-book.

3.3.2 Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiono (2016), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Arikunto (2014) mengatakan bahwa teknik dokumenter adalah teknik yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Sementara itu menurut Basrowi dan Suwandi (2008), menuliskan bahwa dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dengan menggunakan teknik dokumentasi peneliti berusaha untuk mengumpulkan data yang berupa gambar terkait acara Pembagian *Jambar Juhut* dalam pernikahan Batak Toba di Metro Timur dengan mendokumentasikan terhadap prosesi pembagian dan pemotongan bagian bagian daging yang dilakukan.

3.3.3 Teknik Wawancara

Wawancara sebagai salahsatu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Yusuf (2017) mengartikan wawancara sebagai suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi. Pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Sejalan dengan pendapat tersebut Rosaliza (2015) mengatakan bahwa wawancaradilakukan untuk mendapatkan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan oleh peneliti. Pertanyaan yang digunakan untuk merangsang informasi dibuat sama sebagaimana membuat daftar pertanyaan dengan berbagai penyesuaian. Perbedaannya pada cara menanyakan daftar pertanyaan tersebut. Teknik wawancara menghendaki kedua belah pihak berinteraksi langsung secara aktif.

Harvey (2011) menyatakan bahwa wawancara adalah situasi berhadap-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum bias dan maksimum efisiensi. Sementara Steward dan Cash dalam Hakim (2013) mendefinisikan wawancara sebagai sebuah proses komunikasi *dyad* (interpersonal), dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, bersifat serius, yang direncanakan agar terciptanya interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Soegijono (1993) mendefinisikan wawancara sebagai sebuah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka secara fisik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, dan motivasi seseorang terhadap suatu objek.

Berdasarkan pemaparan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah interaksi verbal antara dua orang yang saling berhadapan untuk memperoleh data penelitian yang dibutuhkan. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan teknik wawancara untuk berkomunikasi secara langsung dengan informan dan responden. Terdapat dua teknik

wawancara yang dapat digunakan yaitu:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, ketika peneliti sudah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sudah disiapkan.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas yang mana peneliti tidak memakai pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Berdasarkan pendapat tersebut, bentuk wawancara yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang akan dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan diajukan kepada informan dan responden.

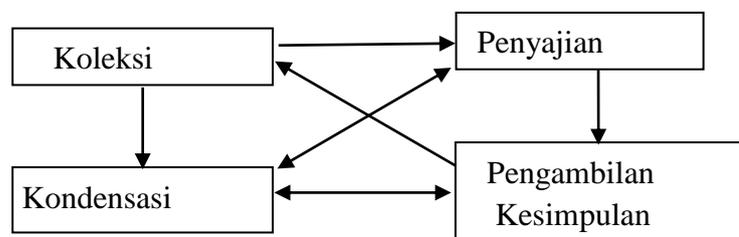
Wawancara terstruktur dalam penelitian ini akan mewawancarai tiga orang informan yaitu:

Tabel 3.1Detail Nama-Nama Informan, status dan domisili

No	Nama informan	Usia	Domisili	Pekerjaan
1	Arman Sihaloho	54	Metro Timur kota Metro	Guru dan kepala adat
2	Dinar J.Sinurat	37	Metro Timur kota Metro	Kepala Adat
3	Sabar Sinaga	43	Metro Timur kota Metro	Guru

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif Miles dan Huberman, teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1. Teknik Analisis Data

Sumber: Saldana, 2014

Adapun langkah-langkah dalam Teknik analisis Miles & Huberman di atas dijabarkan sebagai berikut :

1. Data *Condensation* (kondensasi data)

Data kondensasi mengacu pada proses proses pemilihan atau seleksi, fokus, menyederhanakan serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen maupun data empiris yang telah didapatkan melalui triangulasi data. Data kualitatif tersebut dapat diubah dengan cara seleksi, ringkasan, atau uraian menggunakan kata-kata sendiri dan lain-lain. Berdasarkan data yang dimiliki, peneliti akan mencari data mengenai makna filosofis *Jambar Juhut*, tema, dan pola mana yang penting, sedangkan data yang dianggap tidak penting akan dibuang.

2. *Data Display* (penyajian data)

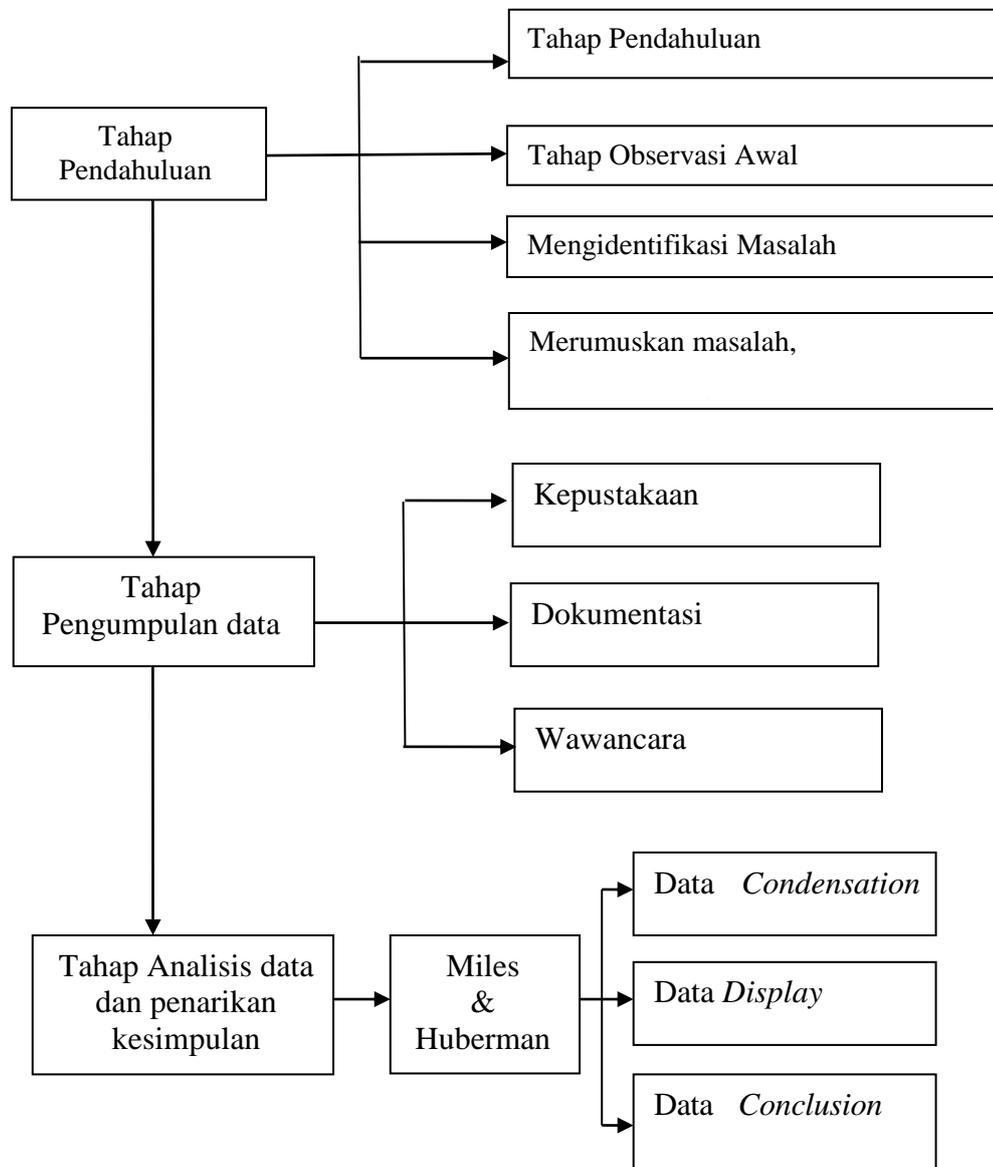
Selanjutnya peneliti melakukan penyajian data. Data yang disajikan telah melewati tahap reduksi. Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar peneliti lebih mudah untuk memahami permasalahan yang terkait dalam meneliti *jambar juhut* dan dapat melanjutkan langkah berikutnya. Pada umumnya penyajian merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dengan bagan, uraian singkat, skema dan lain-lain. Dalam penelitian ini akan menampilkan data berupa makna filosofis yang terkandung dalam setiap potongan daging dan menampilkan gambar binatang kurban disertai keterangan nama anggota tubuhnya dan penerimanya di dalam pesta pernikahan Batak Toba di Metro Timur.

3. *Conclusion Drawing* atau *Verification* (pengambilan kesimpulan)

Apabila tahap kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses dimana peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan disertai pembuatan pola dan uraian atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan. Peneliti akan menyimpulkan secara singkat makna filosofis yang terdapat pada *jambar juhut* bagi penerimanya yang berpengaruh terhadap sistem ubungan sosial masyarakat Batak Toba di Kota Metro.

3.5 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang akan di laksanakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Jambar terdiri dari tiga macam yaitu *jabar juhut* (hak untuk menerima potongan daging), *jambar hata* (hak untuk berbicara) dan *jambar ulaon* (hak untuk melakukan pekerjaan). Dalam *jambar juhut* merupakan hal yang paling rumit sebab *jambar juhut* tidak boleh sembarangan dalam pembagiannya. *Jambar juhut* adalah sebagai tanda penghormatan kepada pihak yang patut dihormati dalam suatu pesta pernikahan seperti unsur *dalihan na tolu*. Berdasarkan pembagian *jambar* dengan berlandaskan *dalihan natolu* pihak-pihak yang berhak mendapatkan *jambar* adalah Bagian kepala kiri dan kanan diberikan kepada teman semarga, dan kerabat atau tetangga dekat. *Sobba* bagian ini diberikan kepada pamannya kakek dari bapak karena dalam status adatnya *bonaniari* adalah posisi tertinggi di *Hula-hula*. Rahang (*osang*) bagian ini menurut ulunidekke mulak berada di keluarga perempuan yang akan mereka berikan kepada keluarga istri dari ibu melalui perempuan. *Soid* atau paha yang terdiri dari 4 akan diberikan kepada paman dari bapak (*tulang*). *Pohu* berfungsi sebagai pelengkap bagi *parjambaron* Batak Toba Samosir. *Pohu* difungsikan sebagai pelengkap kekurangan *parjambaron* bebas diberikan kepada siapa saja. Bagian ini adalah bagian yang tinggal di *suhut parboru* (keluarga perempuan).

Jambar diyakini orang batak memiliki fungsi yaitu fungsi pengakuan dan penghormatan kepada pihak *dalihan na tolu* serta menunjukkan silsilah keluarga. Pengakuan dan penghormatannya ini terlihat pada saat pemanggilan pihak penerima jambar pada saat melaksanakan pesta pernikahan. Pengakuan posisinya dalam DNT juga tampak pada potongan-potongan yang di terimanya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti memiliki saran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada pesta peradatan Batak Toba yaitu:

1. Pada pesta peradatan Batak Toba di daerah batak maupun diperantauan agar tetap berpedoman pada *dalihan natolu* sebagai sistem dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam tata cara pembagian jambar.
2. Bagi masyarakat Batak Toba diharapkan lebih memahami dan mempelajari unsur-unsur *dalihan natolu* serta meningkatkan pemahaman terhadap *jambar juhut*.

DAFTAR PUSTAKA

- AA. Sitompul. (2000) *Manusia dan Budaya: Teologi Antropologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2000).
- Arifin, J. (2020). Budaya Kemiskinan Dalam Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. *Sosio Informa*, 6(2).
- Armawi, A. (2008). Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik. *Jurnal Filsafat*, 18(2), 157-166.
- .Aw, S. (2015). Implementasi teori komunikasi sosial budaya dalam pembangunan integrasi bangsa. *Informasi*, 45(1), 65-72.
- Butarbutar, R. D., Milala, R., & Paunganan, D. D. (2020). Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(2), 21–28. <https://doi.org/10.32795/ds.v20i2.1019>
- Creswell, J. (2008). *Educational Research, Planing Conductingand Evaluating Quantitativeand Qualitative Research*. Pearson Prentice Hall.
- Dayanti, D. R., & Sumiyatun, S. (2019). Perkembangan Ruang Sosial Dan Religius Di Kota Metro Tahun 2000-2017. *Swarnadwipa*, 2(3).
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali.
- Gultom & Fransiskus, Andri.(2014). "Refleksi Konseptual Dalihan Na Tolu Dan Porhalaan Pada Etnis Batak Toba Dalam Perspektif Kosmologi." *Filsafat Islam: Historisitas Dan Aktualisasi (Peran Dan Kontribusi Filsafat Islam Bagi Bangsa)*. Prosiding 1.

- Harahap, Nursapia.2014. Penelitian Kepustakaan.*JurnalIqra'*, Vol.8(1).
- Hutagalung, H. M., Lubis, M. S., & Rahimah, A. (2020). Marhata Sinamot Pada Budaya Batak Toba Kajian Semantik. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 700.
- Hutasoit, E., & Sinulingga, J. (2022). Parjambaran Dalam Upacara Saur Matua Etnik Batak Toba: Kajian Folklor. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 119-123.
- Ibrahim.2010.*Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrayani, Novi. D.2019. *Solidaritas Sosial Komunitas Etnis Batak Toba di Kota Depok*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Insani, M., & Wati, H. Prosesi Ibal Serbo Pada Masyarakat Adat Lampung Di Tiyuh Gunung Katun Tanjungan. *Prosiding*, 132.
- Ketaren, Epraim.2020.Penyelesain Terhadap Pelaku Tindak Pidana Zina Melalui Mediasi Penal Berdasarkan Hukum Adat Melayu Riau Di Kabupaten Siak. *Jurnal JOM Fakultas Hukum Universitas Riau*. 7(2): 4.
- Khalilah, E. (2017). Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam meningkatkan keterampilan hubungan sosial siswa. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 1(1), 41-57.
- Khoiri, Nur. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Ragam, Model, dan Pendekatan*. Semarang: Southeast Asian Publishing.
- Kian, D. A., Rayawulan, R. M., Mberu, Y., & Lily, B. B. (2018). Makna ruang dalam budaya masyarakat Sikka. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 12(2), 105-116.
- Koentjaraningrat.(1993)*Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*.Jakarta: Gramedia Pustaka Utam..
- Lexy, Moleong.2002.*Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung:Remaja Rosdakarya.

- Magdalena, Ina, Nur Kamilah, Dewi Rachman Lestari dan Bela Lestari. 2021. Analisis Hasil Belajar Kelas 3 MI AL-Gaotsiyah Di Masa Pandemi Covid-19. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Vol.3(2):211.
- Mattulada, Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup, (Hasanuddin University Press, 1997), Hal. 1.
- Mirzaqon T, Abdi. 2017. Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*. Vol. 8 (1).
- Novelita, R., Luthfie, M., & Fitriah, M. (2019). Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat Pada Suku Batak Toba. *Jurnal Komunikatio*, 5(2).
- Pandiangan, J. S. (2015). *Nilai Jambar Pada Suku Batak Toba Di Desa Paraduan Kecamatan Ronggur Ni Huta Kabupaten Samosir* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), Hal. 6.
- Pluralisme, S., & Multikulturalisme, D. A. N. (2021). *Ath-Thariq*, Vol. 05, No. 01 Januari-Juni 2021 16. 05(01), 16–30.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*. Pascasarjana UIN Malang. Unpublished.
- Roni, A., Badarussyamsi, B., & Mubarak, Z. (2021). *Makna Filosofis Tradisi Pampeh Luko (Studi Di Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Sartini, N. W. (2007). Tinjauan teoritik tentang semiotik. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 20(1), 1-10.
- Said, Ramadlan, Diskurus Negara Pancasila di Kalangan Muhammadiyah, dalam *Jurnal sosial Politik Vol 6 No 1 2020*, 5.

- Semium, Yustinus.2006. *Kesehatan Mental 1*.Yogyakarta: Kanisius.
- Siahaan, B.A.1964.*Sejarah Kebudayaan Batak*.CV.Napitupulu:Medan.
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal budaya Batak Toba melalui falsafah “Dalihan Na Tolu”(Perspektif kohesi dan kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347-371.
- Sihombing, E, W.Sinulingga, J. & Siahaan, J. (2022). Tradisi Mangalat Horbo Dalam Upacara Saurmatua Etnik Batak Toba: Kajian Kearifan Lokal. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(4).
- Silitonga, saut. (2010). *Manusia Batak Toba: Analisis filosofis tentang esensi dan aktualisasi dirinya*.
- Simbolon, S. (n.d.). *Pembagian Jambar-Praktik Kultural Batak anti-korupsi Lomba Karya Tulis Globethics.net Jambar Juhut: Praktik Kultural Anti-korupsi Batak Toba*. <https://www.researchgate.net/publication/299467956>
- Simanjuntak, Bungaran A.2002. *Simanjuntak, Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*.Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Simanjuntak, Bungaran A. 2015. *Karakter Batak Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Sinaga, Risma.M. 2017. *Revitalisasi Budaya: Strategi Identitas Etnik Lampung*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Soekanto, Kamus Sosiologi. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1993), hal. 459
- Syarofie, Yudhy.2012.*Songket Palembang, Nilai Filosofis, Jejak Sejarah dan Tradisi*. Palembang: Halaman 16.
- Zed, Mestika.2008.*Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sumber Wawancara :

Wawancara Dengan Bapak Amran Sihaloho Sebagai Tokoh Adat Dan Guru Di Kecamatan Metro Timur Kota Metro Rabu, 23 Maret 2023.

Wawancara Dengan Bapak Dinar J. Sinurat Sebagai Tokoh Adat Di Kecamatan Metro Timur Kota Metro Rabu, 23 Maret 2023.

Wawancara Dengan Bapak Kamra Sihotang Sebagai Bendahara Pemuda Batakbersatu Di Kecamatan Metro Timur Kota Metro, 20 September 2022.

Wawancara Dengan Bapak Sabar Sinaga Sebagai Tokoh Adat Di Kecamatan Metro Timur Kota Metro Rabu, 23 Maret .